

BOOK REVIEW: STUDI KITAB *RISĀLAH AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH: FI HADIS AL-MAUTA WA ASYRĀṬ AS-SA'AH WA BAYĀNI MAFHUM AS-SUNNAH WA AL-BID'AH* KARYA K.H. HASYIM ASY'ARI

Azkiya Khikmatiar

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Akhikmatiar@gmail.com

Abstract

This article discusses the study of the book *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* which is the work of one Indonesian scholar, namely K.H. Hasyim Ash'ari. There are several important issues that will be studied, namely the biography of K.H. Hasyim Asy'ari, the naming and background of the writing of his book, his method and systematics, the source and quality of the hadith in his book, the characteristics and examples of the hadith, as well as its strengths and weaknesses. This research is a qualitative research with a library research model. The results of this research is that the book *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* is a book that contains explanations on hadiths about death, signs of the end times and the paradigmatic differences between sunnah and heresy by using the method and the typical systematics of K.H. Hasyim Ash'ari.

Keywords: book study; Risalah Ahl as-Sunnah; K.H. Hasyim Asy'ari

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kajian kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* yang merupakan karya salah seorang ulama Indonesia yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Ada beberapa persoalan penting yang akan dikaji yaitu riwayat hidup K.H. Hasyim Asy'ari, penamaan dan latar belakang penulisan kitabnya, metode dan sistematikanya, sumber dan kualitas hadis dalam kitabnya, karakteristik dan contoh hadisnya, serta kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model kajian kepustakaan. Adapun hasil penelitiannya menemukan bahwa kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* adalah sebuah kitab yang berisi penjelasan mengenai hadis-hadis tentang kematian, tanda-tanda akhir zaman dan perbedaan paradigmatis antara sunnah dan bid'ah dengan menggunakan metode dan sistematika yang khas ala K.H. Hasyim Asy'ari.

Kata Kunci: Studi Kitab; *Risalah Ahl as-Sunnah*; K.H. Hasyim Asy'ari

Pendahuluan

Kajian tentang kitab hadis di Nusantara¹ semakin berkembang. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa karya dalam bentuk kitab hadis yang dihasilkan oleh ulama-ulama Nusantara. Salah satu ulama Nusantara yang mempunyai karya dalam bidang hadis adalah al-Allamah Hadhratu asy-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari.

Beliau adalah salah satu ulama Nusantara sekaligus tokoh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama yang mengembangkan Islam *ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* di

¹ Hadis adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau diasosiasikan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam bahasa lain, hadis adalah segala sesuatu yang berupa berita yang berasal dari Nabi, baik berupa ucapan, tindakan, ketetapan dan lain-lain. Lihat Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), hlm. 1.

Indonesia.² Selain itu, beliau adalah ulama besar yang mempunyai banyak karya. Salah satunya dalam bidang hadis berjudul *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah fī Hadis Al-Mauta wa Asyrāṭ as-Sā'ah wa Bayāni Mafhūm As-Sunnah wa Al-Bid'ah*. Karya tersebut memuat penjelasan mengenai hadis-hadis tentang kematian, tanda-tanda akhir zaman dan perbedaan paradigmatis antara sunnah dan bid'ah.

Tulisan ini akan mendeskripsikan tentang kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*. Seperti biografi, latar belakang penulisan kitab, metode penulisan, sistematika pembahasan, sumber hadis, karakteristik kitab dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*.

Pembahasan

Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin 'Abdil-Wāḥid bin 'Abdil-Ḥalīm (Pangeran Benowo) bin 'Abdil-Raḥmān (Jaka Tingkir atau Sultan Hadi Wijoyo) bin 'Abdillāh bin 'Abdil-'Azīz bin 'Abdillāh Fattāḥ bin Maulānā Ishāq, ayah Raden Ainul Yaqin, Sunan Giri.³ Beliau dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqā'dah 1287 H atau 14 Februari 1871 di desa Gedang, Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur.⁴ Beliau adalah putra ketiga dari sebelas bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hasan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan.⁵ Nama ayahnya adalah Kiai Asy'ari yang berasal dari Demak, yang mempunyai silsilah sampai pada Joko Tingkir. Sedangkan nama ibunya adalah Nyai Halimah yang merupakan putri dari Kiai Utsman⁶, pengasuh Pesantren Gedang, yang mempunyai silsilah sampai pada Brawijaya VI.⁷

Tanda-tanda kecerdasan KH. Hasyim Asy'ari sudah tampak sejak beliau masih berada dalam kandungan. Ibunya mengandung beliau lebih lama dari umumnya kandungan. Selain itu, ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi tersebut ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang dikandung akan mendapatkan kecerdasan dan juga barokah dari Tuhan.⁸ Hal tersebut dibuktikan dengan catatan sejarah bahwasanya pada saat usianya yang masih sangat muda yaitu 13 tahun, beliau sudah berani menjadi guru pengganti (*badal*) di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak jarang usianya lebih tua dari beliau.⁹

² A. Khoirul Anam dkk, *Ensiklopedia Nahdatul Ulama : Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*, Jilid 3, (Jakarta: Mata Bangsa, 2014), hlm. 80.

³ Usman Husnan dan Moch. Muhairil Yusuf, *Guru Orang Orang Pesantren*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013), hlm. 409.

⁴ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hlm. 377.

⁵ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 18.

⁶ Beliau adalah salah satu ulama yang terkenal dan berjasa memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah di Jawa pada pertengahan abad ke-19. Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 168.

⁷ A. Khoirul Anam dkk, *Ensiklopedia Nahdatul Ulama : Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*, Jilid 3, hlm. 80.

⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, hlm. 19.

⁹ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ed. Meita Sandra, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 89.

KH. Hasyim Asy'ari pernah menikah sebanyak empat kali dan kesemuanya istrinya adalah anak kiai. Khadijah adalah istri pertamanya. Sedangkan istri keduanya adalah Nafisah, putri dari kiai Romli Kemuning (Kediri). KH. Hasyim Asy'ari menikahi Nafisah setelah istri pertamanya meninggal dunia. Kemudian istri ketiganya adalah Nafiqah putri dari kiai Ilyas Sewulan (Madiun). Adapun istri keempatnya adalah Masruroh, putri dari kiai Ilyas, pimpinan Pesantren Kepuhrejo (Kediri).¹⁰

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia menjelang subuh, pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M¹¹ karena tekanan darah tinggi. Hal tersebut terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jendral Sudirman dan Bung Tomo, bahwa pasukan Belanda di bawah Jendral Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. KH. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa tersebut sehingga beliau terkena stroke yang menyebabkan beliau meninggal dunia.¹²

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Pada tahun 1876 M, ketika berusia 6 tahun, beliau bersama kedua orang tuanya pindah ke Desa Keras (salah satu desa yang terletak sekitar 8 km selatan Kota Jombang). Di desa tersebut, ayahnya diberi tanah oleh kepala desa, yang kemudian digunakan untuk membangun rumah, masjid, dan pesantren. Dari situlah pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dimulai. Beliau belajar dasar-dasar ilmu agama kepada orang tuanya. Beliau juga menyaksikan secara langsung ayahnya mendidik para santri. Sehingga beliau mengerti bahwasanya kehidupan santri penuh dengan kesederhanaan dan juga kebersamaan.¹³

Selanjutnya, pada saat usia mencapai 15 tahun, beliau mulai memperdalam ilmu pengetahuan di beberapa pesantren terkenal di Jawa dan Madura.¹⁴ Awalnya beliau belajar di Pesantren Wonorejo Jombang, kemudian pindah ke Pesantren Wonokoyo Probolinggo, kemudian pindah ke Pesantren Langitan Tuban, kemudian pindah lagi ke Pesantren Trenggilis Surabaya. Merasa belum puas dengan berbagai ilmu yang diperolehnya kemudian beliau melanjutkannya ke Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dibawah asuhan KH. Cholil. Kemudian pada tahun 1891, beliau pindah lagi ke Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo dibawah asuhan Kiai Ya'kub. Di Pesantren Siwalan inilah beliau belajar cukup lama yaitu sekitar lima tahun. Ternyata Kiai Ya'kub sangat kagum terhadap kecerdasan dan juga kealiman KH. Hasyim Asy'ari. Sehingga Kiai Ya'kub memutuskan untuk menikahkan salah satu putrinya yang bernama Khadijah dengan KH. Hasyim Asy'ari. Tidak hanya mendapatkan ilmu akan tetapi KH. Hasyim Asy'ari juga mendapatkan istri.¹⁵

Pada usia 21 tahun, KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan Khadijah. Tidak lama setelah pernikahannya, beliau dengan istrinya berangkat ke Makkah untuk

¹⁰ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ed. Meita Sandra, hlm. 89.

¹¹ Usman Husnan dan Moch. Muhairil Yusuf, *Guru Orang Orang Pesantren*, hlm. 411.

¹² Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, hlm. 25-26.

¹³ A. Khoirul Anam dkk, *Ensiklopedia Nahdatul Ulama : Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*, Jilid 3, hlm. 80-82.

¹⁴ Usman Husnan dan Moch. Muhairil Yusuf, *Guru Orang Orang Pesantren*, hlm. 409.

¹⁵ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ed. Meita Sandra, hlm. 90.

melaksanakan ibadah haji dan juga belajar disana. Akan tetapi, pada bulan ketujuh istri dan anaknya yang bernama Abdullah meninggal dunia.¹⁶ Anaknya meninggal dunia saat baru berusia dua bulan.¹⁷ Setelah kejadian tersebut, KH. Hasyim Asy'ari pulang ke tanah air untuk sementara waktu. Namun tidak lama kemudian beliau kembali ke Makkah bersama saudara kandungnya yang bernama Anis untuk melanjutkan belajarnya sekaligus bermukim disana.¹⁸

Selama di Makkah KH. Hasyim Asy'ari belajar kepada ulama-ulama ternama, baik dari kalangan ulama Timur Tengah maupun dari kalangan ulama al-Jawi (berasal dari tanah Melayu dan Nusantara). Adapun dari kalangan ulama Timur Tengah diantaranya adalah Sayyid Abū Bakar 'Aṭa, Abdul Hāmid al-Darustanī, Muhammad Syū'aib al-Maghribī, Ahmad Amin al-'Atṭās, Sayyid Alawi bin Ahmad Assegaf, Sayyid Abbās al-Mālīki, Sayyid Husain bin Muhammad al-Habsyi, Sayyid Abdullāh az-Zawawī, Sālīh Bafaḍāl, Rahmatullāh bin Khālīl al-Hindī, Muhammad Abid bin Husain al-Mālīki, Hasyim ad-Dāgistani.¹⁹ Sedangkan dari kalangan ulama al-Jawi diantaranya adalah Ahmad Khātib al-Minangkabawī²⁰, Syaikh Nawāwī al-Bantāni²¹ dan Syaikh Maḥfūz al-Tarmisī.²² Dari guru-gurunya tersebut, K.H Hasyim Asy'ari mempelajari berbagai macam disiplin ilmu, seperti fiqih (konsentrasi madzhab syafi'i), hadis, tauhid, tafsir, tasawuf, gramatika Arab, dan lain-lain.²³

Pada bidang hadis, KH. Hasyim Asy'ari belajar langsung kepada Syaikh Maḥfūz at-Tarmisī yang merupakan ulama ahli hadis sekaligus perawi hadis al-Bukhari yang paling terpercaya pada saat itu. Syaikh Maḥfūz at-Tarmisī merupakan perawi hadis al-Bukhari yang mempunyai silsilah keilmuan dalam bidang hadis dari guru-gurunya yang berantai hingga sampai kepada Imam Bukhari.²⁴ Syaikh Maḥfūz at-Tarmisī dalam silsilah sanad tersebut termasuk generasi ke-23, dan beliau

¹⁶Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ed. Meita Sandra, hlm. 90-91.

¹⁷Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, hlm. 20.

¹⁸A. Khoiril Anam dkk, *Ensiklopedia Nahdatul Ulama : Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*, Jilid 3, hlm. 82.

¹⁹Usman Husnan dan Moch. Muhairil Yusuf, *Guru Orang Orang Pesantren*, hlm. 409-410. Lihat juga Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 47-49.

²⁰Beliau adalah seorang ulama asal minangkabau yang menetap di tanah suci dan menjadi Imam di Masjidil Haram. Selain itu, beliau adalah ulama terkenal mazhab syafi'i, walaupun beliau kurang setuju dengan tarekat. Lihat Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, hlm. 378.

²¹Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah al-Mu'ti Muhammad Nawawi bin Umar. Beliau lahir di Tanara Tirtayasa Serang Banten Jawa Barat, pada 1813 M. julukan al-bantani dinisbatkan pada daerah asalnya yaitu Banten. Selain itu, beliau adalah ulama yang terkemuka karena karya-karyanya menjadi rujukan utama berbagai pesantren di Indonesia, bahkan di luar negeri seperti Malaysia, Filipina, Thailand, dan juga negara-negara Timur Tengah. Lihat Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hlm. 116.

²²Beliaudilahirkan di Termas, sebuah desa terpencil di kecamatan Arjosari, yang jaraknya sekitar 10 km sebelah utara kota Pacitan, atau sekitar 300 km sebelah barat daya Surabaya, Jawa Timur. Tahun kelahirannya diperkirakan sekitar 1258 H/1842 M., dan merupakan seorang putra Ulama' yaitu Kiai Abdullah. Kiai Abdullah sendiri merupakan anak seorang Ulama' juga yaitu Kiai Abdul Manan, yang merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Termas. Lihat Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, hlm. 464.

²³Usman Husnan dan Moch. Muhairil Yusuf, *Guru Orang Orang Pesantren*, hlm. 410.

²⁴Beliau adalah salah seorang ulama ahli hadis yang terkenal. Adapun nama lengkap beliau adalah Abu> 'Abdilla>h Muhammad bin Isma'il bin Ibra>him bin Mughira>h bin Bardizbah al-Bukha>ri>. Beliau dilahirkan pada hari Jum'at 13 syawal 194 H di Bukhara dan wafat pada 30 Ramaḍān 256 H pada usia 62 tahun. Lihat M. Alfathisuryadilaga, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 45.

memberikan ijazah kepada KH. Hasyim Asy'ari sebagai ulama ahli hadis sekaligus menjadi mata rantai hadis ke-24.²⁵ Oleh karena itu, maka jelaslah bahwasanya KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama ahli hadis yang mempunyai sanad langsung dari Syaikh Maḥfūz at-Tarmisī.

Selain itu, pada saat di Makkah KH. Hasyim Asy'ari dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram. Beliau mempunyai banyak murid dari berbagai negara. Diantaranya Syaikh Sa'Dullāh al-Maimani (India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadis Makkah), Asy-Syihāb Ahmad bin Abdullāh (Syiria), KH. Wahab Hasbullāh (Jombang), KH. Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Jombang), dan KH. Shaleh (Tayu).²⁶

Setelah pulang dari Makkah KH. Hasyim Asy'ari mengajar di pesantren milik kakeknya (kiai Usman), akan tetapi setelah itu beliau mendirikan pesantren sendiri di Desa Cukir, selatan Kota Jombang, pada tanggal 12 Robiul Awal 1317 H/1899 M. Pesantren tersebut kemudian terkenal dengan nama Pesantren Tebu Ireng.²⁷ Pesantren yang dibiayai secara mandiri oleh KH. Hasyim Asy'ari tersebut pada akhirnya menjadi salah satu pesantren yang paling berpengaruh dan berwibawa di seluruh nusantara, khususnya pulau Jawa dan sekitarnya, juga menjadi rujukan pesantren-pesantren pada masanya. Setiap bulan Sya'ban, para kiai biasanya mengunjungi pengajian KH. Hasyim Asy'ari untuk belajar hadis. Bahkan gurunya sendiri yaitu Kiai Cholil bangkalan juga pernah menyempatkan hadir pada pengajian beliau.²⁸ Hal tersebut menunjukkan adanya pengakuan publik bahwasanya KH. Hasyim Asy'ari adalah salah seorang yang berhak mengajarkan hadis *Shahih Bukhari* dikarenakan beliau mempunyai sanad yang *muttashil*.

Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai sebagai tokoh yang produktif dalam hal menulis karya. Hal tersebut dibuktikan dengan karya-karya beliau yang bisa dikatakan tidak sedikit. Sebagaimana menurut catatan yang dihimpun oleh cucunya yaitu Ishom Hadziq, karya-karya KH. Hasyim Asy'ari diantaranya adalah sebagai berikut: *At-Tibyān fī An-Nahyi 'an Muqāṭa'at Al-Arhām wa Al-Aqārib wa Al-Ikhwān*,²⁹ *Muqaddimah Al-Qānu Al-Asāsī fī Jam'iyyāh Nahḍah Al-'Ulamā*,³⁰ *Risālah fī Ta'kid Al-Aḥzi bi Al-Mazhab Al-Aimmāh Al-Arba'ah*,³¹ *Mawā'iz*,³² *Arba'ina Hadīsan Tata'allaqu bī*

²⁵Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, hlm. 378-379.

²⁶A. Khoirul Anam dkk, *Ensiklopedia Nahdatul Ulama : Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*, Jilid 3, hlm. 82. Lihat juga Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ed. Meita Sandra, hlm. 93.

²⁷Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, hlm. 379.

²⁸Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ed. Meita Sandra, hlm. 94.

²⁹Karya tersebut secara umum berisi tentang pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya dari memutus tali persaudaraan. Lihat Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ed. Meita Sandra, hlm. 102.

³⁰Karya tersebut secara umum berisi tentang pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi Muslim terbesar di dunia. Lihat Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ed. Meita Sandra, hlm. 103.

³¹Kitab tersebut secara umum berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad ibn Hanbal.

³²Karya tersebut secara umum berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.

Jam'iyah Nahdah Al-'Ulama,³³ An-Nūr Al-Mubīn fī Mahbat Sayyīd Al-Mursālīn,³⁴ At-Tanbīhāt Al-Wājībān Liman Yasna' Al-Maulīd bī Al-Munkarāt,³⁵ Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah fī Hadis Al-Mauta wa Asyraf as-Sā'ah wa Bayāni Mafhūm As-Sunnah wa Al-Bid'ah,³⁶ Ziyādah Ta'Liqa' 'alā Manzūmah Syaikh 'Abdullāh bin Yasin al-Fasuruānī,³⁷ Żaw'il Misbah fī Bayānī Ahkam An-Nikāh,³⁸ Ad-Durar Al-Muntasyirāh fī Masāil At-Tis'a 'Asyarah,³⁹ Al-Risālah fī al-'Aqāid,⁴⁰ Al-Risālah fī at-Tasawuf,⁴¹ Adāb al-'ālim wa al-Muta'allim fī mā Yahtāju ilāih al-Muta'allim fī Ahwāl Ta'limihi wama Yatawaqqafū 'Alāih al-Mu'allim fī Maqāmati Ta'limihi,⁴² Tamyiz al-Haq min al-Bātil.⁴³

Selain dari 15 karya KH. Hasyim Asy'ari yang telah disebutkan di atas, ada sejumlah karya lain yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan.⁴⁴ Karya-karya yang dimaksudkan diantaranya adalah: Hasyiyāt 'alā Fath ar-Rahmān bī Syarh Risālah al-Wālī Ruslān fī Syaikh al-Islām Zakariyyā al-Anṣārī, al-Risālah al-Tauhidiyāh, al-Qalāid fī Bayan ma Yajid min al-'Aqāid, al-Risālah al-Jamā'ah, Tamyiz al-Haq min al-Bātil, al-Jasūs fī ahkām an-Nuqūs, dan Manāsik Sugrā.⁴⁵

Sanad Periwiyatan Hadis KH. Hasyim Asy'ari

Sanad Shahih Bukhari

Riwayat Shahih Bukhari muttasil dari awal hingga akhir dari guru kita Syaikh Muhammad Maḥfūz bin Abdullāh al-Jāwī kemudian al-Makkī, KH. Hasyim Asy'ari membacanya pada awal tahun 1317 sampai 1319 di Makkah. kemudian Syaikh

³³Karya tersebut berisi tentang 40 hadis yang harus dijadikan pedoman oleh Nahdlatul Ulama. Hadis-hadis tersebut berisi pesan untuk meningkatkan ketaqwaan dan kebersamaan dalam hidup.

³⁴Karya tersebut secara umum berisi tentang seruan agar setiap umat Muslim mencintai Rasulullah Saw, yaitu dengan cara bershalawat kepadanya dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, karya tersebut juga berisi biografi Rasulullah Saw dan akhlakunya yang sangat mulia.

³⁵Karya tersebut secara umum berisi peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan maulid Nabi. Lihat yamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ed. Meita Sandra, hlm. 104.

³⁶Karya tersebut merupakan salah satu karya penting karena di dalamnya terdapat perbedaan paradigmatis antara sunnah dan bid'ah. Selain itu, beliau juga menjelaskan tentang paham Ahlussunnah wa Al-jamaah dan menjelaskan tanda-tanda akhir zaman.

³⁷Karya tersebut secara umum berisi tentang perdebatan antara KH. Hasyim Asy'ari dengan Syaikh 'Abdullah bin Yasin.

³⁸Karya tersebut secara umum berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.

³⁹Karya tersebut berisi tentang 19 masalah yang dibahas. Khususnya tentang kajian wali, tradisi khaul, dan tarekat.

⁴⁰Karya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa yang berisi tentang masalah-masalah tauhid.

⁴¹Karya tersebut juga ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa yang berisi tentang masalah tasawuf.

⁴²Karya tersebut berisi tentang hal-hal yang harus dijadikan pedoman oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Karya tersebut merupakan ringkasan kitab adab al-mu'allim karya Syaikh Muhammad bin Sahnun, Ta'lim al-Muta'allim fī Thāriqāt at-Ta'allum karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Tadzkirāt asy-Syāml wa al-Mutakallim fī Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim karya Syaikh Ibnu Jama'ah. Lihat yamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ed. Meita Sandra, hlm. 105.

⁴³Karya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa aksara Pegon yang berisi tentang respon KH. Hasyim Asy'ari atas tindakan dan gerakan tarekat yang dianggapnya menyimpang dari koridor syari'ah dan aqidah.

⁴⁴A. Khoiril Anam dkk, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama : Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*, Jilid 3, hlm. 84.

⁴⁵Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ed. Meita Sandra, hlm. 102-105. Lihat juga Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, hlm. 96-99.

Muhammad Maḥfūz bin Abdullāh mengijazahkan bacaan tersebut sebagaimana mengijazahkan bacaan lainnya dari kitab-kitab hadis dari gurunya Sayyid Abī Bakar bin Muhammad Syaṭā al-Makkī dari Sayyid Ahmad Zainī Dahlan dari Syaikh Usmān bin Hasan ad-Dimyātī dari Syaikh Muhammad bin Alī asy-Syanwānī dari Isa bin Ahmad al-Barāwī dari Syaikh Ahmad dd-Dafīrī dari Syaikh Sālīm bin Abdillah al-Baṣārī dari orang tuanya Abdullah bin Sālīm al-Basharī dari Syaikh Muhammad bin Alaudiin al-Bābilīdari Syaikh Sālīm bin Muhammad as-Sanhūrī dari Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghaitī dari Syaikh al-Islam Zakariyā bin Muhammad al-Ansarī dari al-Hafid Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalāni dari Ibrahim bin Ahmad at-Tanwahī dari Abī al-Abbas Ahmad bin Abī Thālib al-Hijāzi dari al-Husain bin al-Mubārakaz-Zabīdī al-Hanbalī dari Abī al-Waqti Abdul Awwal bin ‘Isa as-Sahzī dari Abi al-Husain Abdu ar-Rahman Ibnu Mudzaffar bin Dawud ad-Dāwawī dari Abī Muhammad Abdullah bin Ahmad as-Sarkhasī dari Abī Abdillah bin Muhammad bin Yūsuf al-Farbarī dari Jāmi’ah al-Imam Abī Abdillah Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri bin Ibrāhim bin al-Mugīrah bin bardazbah.⁴⁶

Sanad Shahih Muslim

Sanad KH. Hasyim Asy’ari muttasil dan beliau mendapatkan ijazah dari guru kita Syaikh Muhammad Maḥfūz bin Abdullāh dari gurunya Sayyid Abī Bakar dengan sanadnya kepada Syaikh ‘Isa al-Barāwī dari Syaikh Ahmad bin Abdul Fataḥ al-Malawī dari Syaikh Hasan al-Kūdī dari Ahmad bin Muhammad al-Qasyāsyī dari asy-Syamsu Muhammad bin Ahmad ar-Ramī dari Zaīnī Zakariyā bin Muhammad al-Anshārī dari Abdul ar-Rahīm bin al-Farrāt dari Muhammad bin Khalīfah ad-Dimasyqī dari al-Hāfid Abdu al-Mu’min bin Khalaf ad-Dimyati dari Abi al-Hasan al-Muawwīd bin Muhammad at-Thūsī dari Abī Abdillāh Muhammad bin al-Fadl al-Farāwī dari Abdu al-Ghāfir bin Muhammad al-Fārisī dari Abi Ahmad Muhammad al-Jalūdī dari Abi Ishāq Muhammad Bin Sufyān al-Faqīh an-Naisābūrī dari al-Imam al-Hāfidz Abi al-Husain Muslin Bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusayirī an-Naisābūrī.⁴⁷

Sanad al-Muwatta

KH. Hasyim Asy’ari mendapatkan ijazah membaca al-Muwatta dari guru kita Syaikh Muhammad Maḥfūz bin Abdullāh dari Sayyid Amin al-Madanī dari Syaikh Abdul Ghonī bin Abi Saīd al-‘Umarī dari orang tuanya Abī Sa’īd al-‘Umari dari Abdul Azīz bin Ahmad al-‘Umarī dari orang tuanya Ahmad bin Abdu ar-Rahīm al-‘Umarīdari Muhammad Wafdullāh al-Makkīdari al-Hasan bin Ali al-Ajīmī dari Abdullāh bin Sālīm al-Basharī Dari Syaikh ‘Isa al-Magribī dari Syaikh Sulṭān bin Ahmad al-Mazāḥī dari Ahmad bin Khofīl as-Sabukī dari an-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghāitī dari as-Syaraf Abdul Haq as-Sanbātī dari al-Badru Husain bin Husain dari Muhammad bin Jabir al-Wadāsyi dari Abi Muhammad Abdullāh bin Harun al-Qurṭubī dari al-Qadhī Abi al-Qaṣim Ahmad bin Yāzid al-Qurṭubī dari Muhammad bin Abdu ar-Rahmān bin Abdul Haq al-Hasraḥī dari Abi Abdillāh Muhammad bin Faraj Maula Abi Tala’ dari Abi al-Walīd Yunus Bin Abdullah Bin Mughis As-Shafar Dari Abi Isa Yahya Abi Abdillah bin Yahya dari Ibu Ayahnya Abi Marwan Ubaidillāh bin

⁴⁶KH. Hasyim Asy’ari, *Irsyādu as-Sārī: fī Jam’i Mushonnafāti asy-Syaikh Hāsyim Asy’arī*, ed. Muhammad Ishomuddin Hadziq, (Jombang: Maktabah al-Masruriyah, t.t), hlm. 6.

⁴⁷KH. Hasyim Asy’ari, *Irsyādu as-Sārī: fī Jam’i Mushonnafāti asy-Syaikh Hāsyim Asy’arī*, ed. Muhammad Ishomuddin Hadziq, hlm. 7.

Yahya dari Ayahnya Yahya bin Yahya al-Laisī dari Imam Dār al-Hijrah al-Hāfidz al-Hujjah Mālik bin Anas al-Asbahī.⁴⁸

Deskripsi Kitab Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah Penamaan dan Latar Belakang Penulisan Kitab

Judul lengkap dari kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* adalah *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah fī Hadis Al-Mauta wa Asyrāṭ as-Sā'ah wa Bayāni Mafhūm As-Sunnah wa Al-Bid'ah*. Akan tetapi kitab karya KH. Hasyim Asy'ari tersebut lebih dikenal dengan nama *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*. Pada awalnya kitab tersebut dicetak dalam bentuk *sahifah*.⁴⁹ Kemudian dicetak lagi dalam bentuk antologi.⁵⁰ Maksudnya karya tersebut dicetak dalam satu jilid beserta dengan karya-karya KH. Hasyim Asy'ari lainnya. Selain itu disebutkan juga makna gandul khas pesantren. Sesuai dengan namanya, kitab tersebut memuat hadis-hadis tentang kematian, tanda-tanda kiamat, serta penjelasan tentang sunnah dan bid'ah, juga beberapa hadis-hadisnya.

Adapun mengenai latar belakang penulisan kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, tidak disebutkan secara langsung dalam muqaddimahnyanya. Namun beliau lebih menyebutkan tentang tujuan dari penulisan kitab tersebut. Tujuan yang dimaksudkan adalah agar bisa menjadi nasihat bagi siapapun yang mengkajinya.⁵¹

KH. M. 'Ishom Hadziq menjelaskan bahwasanya dewasa ini kaum muslim sangatlah membutuhkan panduan tentang akidah-akidah yang *shahih ala ahl as-sunnah wa al-jama'ah*. Alasannya adalah karena di tengah-tengah kaum muslim sedang terjadi percampuran antara yang hak dan yang bathil. Para orang *awam* sudah berani mengeluarkan *fatwa*, padahal pemahaman tentang kitab Allah swt dan Sunnah Rasulullah saw sangatlah terbatas. Kemudian kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* datang membawa penjelasan dan juga ketelitian. Tujuannya tidak lain adalah agar umat Islam jauh dari kebodohan dan kesesatan serta agar mereka menjadi umat yang sesuai antara perkataan dan perbuatan.⁵² Hal tersebut, barangkali yang menjadi latar belakang dalam penulisan kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*.

Metode Penulisan Kitab

Metode⁵³ yang digunakan dalam kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* secara umum yaitu dengan cara mengutip dan menjelaskan sebuah hadis untuk

⁴⁸KH. Hasyim Asy'ari, *Irsyādu as-Sārī: fī Jam'i Mushonnafāti asy-Syaikh Hāsyim Asy'ari*, ed. Muhammad Ishomuddin Hadziq, hlm. 8.

⁴⁹Makna *sahifah* dalam kamus al-Munawwir adalah lembaran. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 765.

⁵⁰Maksud dari cetakan dalam bentuk antologi adalah beberapa karya yang dikumpulkan dalam satu buku dan dijilid. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.80.

⁵¹KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah fī Hadis Al-Mauta wa Asyrāṭ as-Sā'ah wa Bayāni Mafhūm As-Sunnah wa Al-Bid'ah*, (Jombang: Maktabah at-Turas al-Islami, 1996), hlm. 5.

⁵²KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, hlm. 4.

⁵³Metode dapat diartikan sebagai suatu kerangka kerja atau kerangka berfikir untuk menyusun suatu gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang relevan dengan maksud dan tujuan tertentu. Selain itu, metode juga bisa diartikan sebagai suatu cara kerja atau mekanisme tindakan menurut kaidah tertentu dalam konteks ilmu pengetahuan tertentu. Lihat Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 62.

memperjelas pembahasan hadis-hadis yang ada dalam kitab tersebut. Sedangkan metode yang digunakan dalam mengutip hadis, KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, menggunakan tiga metode, adapun metode yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Terkadang menyebutkan hadis dengan menuliskan matan hadisnya saja. Misalnya ketika menjelaskan tentang sunnah sebagaimana berikut :

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي

*Artinya : Tetaplah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah Khulafa ar Rasyidin setelahku.*⁵⁴

Dari contoh tersebut sangat jelas bahwasanya KH. Hasyim Asy'ari dalam mengutip suatu hadis terkadang tidak menyebutkan sanad dan juga mukharrijnya. Beliau hanya menyebutkan matannya saja.

- b) Terkadang menyebutkan hadis dengan menuliskan matan dan juga mukharrij hadisnya saja. Misalnya ketika menjelaskan tentang *As-Sawad al-A'dzam*, sebagaimana berikut :

وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدَّ اللَّهُ عَلَى الْجَمَاعَةِ، مَنْ

شَدَّ شَدًّا إِلَى النَّارِ} رواه الترمذي.

*Artinya : Rasulullah saw bersabda : Sesungguhnya Allah swt tidak akan mengumpulkan umatku atas kesesatan, pertolongan Allah akan diberikan kepada jama'ah, dan bagi siapa saja yang keluar dari jama'ah maka ia akan berada di neraka. (H.R. At-Tirmidzi).*⁵⁵

Dari contoh tersebut sangat jelas bahwasanya KH. Hasyim Asy'ari dalam mengutip suatu hadis terkadang tidak menyebutkan sanad hadisnya. Beliau hanya menyebutkan matan dan juga mukharrij hadisnya saja.

- c) Terkadang menyebutkan hadis dengan menuliskan sanad, matan hadis dan juga mukharrij hadisnya. Misalnya ketika menjelaskan tentang salah satu dari tanda-tanda akhir zaman, sebagaimana berikut :

وفي صحيح مسلم أيضا أن أبا هريرة رضي الله عنه يقول:
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: {يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ
يَفْتِنُونَكُمْ}. يَأْتُونَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ،
دَجَالُونَ كَذَّابُونَ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَاهُمْ، لَا يُضِلُّونَكُمْ وَلَا

Artinya : Dalam "Shahihnya" Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, beliau berkata bahwasanya Rasulullah saw bersabda : pada akhir zaman nanti akan ada dajjal-dajjal yang berdusta, mereka memberi tahu kalian tentang hal-hal baru yang mana kalian maupun orang tua kalian tidak pernah mendengarnya,

⁵⁴KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, hlm. 5.

⁵⁵KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, hlm. 14.

*berhati-hatilah dan waspadalah kalian, jangan sampai mereka menyesatkan dan memfitnah kalian.*⁵⁶

Dari contoh tersebut sangat jelas bahwasanya KH. Hasyim Asy'ari dalam mengutip suatu hadis terkadang menyebutkan secara keseluruhan yaitu sanad hadisnya, matan hadisnya dan juga mukharrij hadisnya. Akan tetapi dalam hal penyebutan sanadnya terkadang beliau tidak menyebutkannya secara lengkap bahkan hanya satu atau dua perawi pertama saja.

Sistematika Penulisan Kitab

Dalam penyusunan sebuah kitab hadis, ada beberapa macam sistematika. *Pertama*, kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan bab⁵⁷ dan dibagi menjadi tiga yaitu *al-Jawami'*⁵⁸, *as-Sunan*⁵⁹, *al-Mushannafat*⁶⁰. *Kedua*, kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan nama-nama sahabat dan dibagi menjadi dua yaitu *musnad*⁶¹, *al-Athraf*⁶². *Ketiga*, kitab-kitab *mu'jam*⁶³. *Keempat*, kitab-kitab yang disusun berdasarkan urutan awal hadis. *Kelima*, kitab-kitab himpunan hadis. *Keenam*, kitab *al-Zawa'id*⁶⁴. *Ketujuh*, kitab-kitab *tahrij*⁶⁵. *Kedelapan*, kitab *al-Ajza'*⁶⁶. *Kesembilan*, kitab *al-Masyikhat*⁶⁷. *Kesepuluh*, kitab *al-'Illal*⁶⁸.

Dari beberapa macam penyusunan kitab hadis yang telah disebutkan di atas. Maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* mengikuti model penyusunan yang pertama yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan bab. Sedangkan pada pembagiannya, termasuk pada kategori *al-Jawami'*. Kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* disusun secara sistematis.

⁵⁶KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, hlm. 18.

⁵⁷Ulama terdahulu menyebutnya dengan *al-Ashnaf*. Teknik penyusunannya adalah dengan mengumpulkan hadis yang memiliki tema yang sama menjadi satu judul umum yang mencakupnya. Lihat Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadist*, (Bandung: Remaja Roskajaya, 1994), hlm. 181.

⁵⁸Kitab hadis yang disusun berdasarkan bab dan mencakup hadis-hadis berbagai sendi ajaran islam dan sub-subnya yang secara garis besar terdiri dari delapan bab, yaitu aqidah, hukum, perilaku para tokoh agama, adab, tafsir, fitan, tanda-tanda kiamat, dan manaqib. Lihat Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadist*, hlm. 182.

⁵⁹Kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis hukum yang marfu' dan disusun berdasarkan bab-bab fiqih. Lihat Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadist*, hlm. 183.

⁶⁰Kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fiqih akan tetapi mencakup hadis *mauquf*, hadis *maqthu'*, disatukan dengan hadis *marfu'*. Lihat Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadist*, hlm. 183.

⁶¹Kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan nama-nama sahabat. Adakalanya berdasarkan huruf hujaiyah, waktu masuknya islam, dan berdasarkan seluruh nasabnya. Lihat (Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadist*, hlm. 184).

⁶²Kitab hadis yang disusun untuk menyebutkan bagian hadis yang menunjukkan keseluruhannya, lalu disebutkan sanad-sanad pada kitab sumbernya. Lihat Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadist*, hlm. 185.

⁶³Kitab hadis yang disusun berdasarkan susunan guru-guru penulisnya, negerinya, atau kabilah-kabilahnya yang kebanyakan disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah. Lihat Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadist*, hlm. 186. Lihat juga Subhi ash-Shalih, *Membahas ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 112.

⁶⁴Kitab hadis yang disusun untuk menghimpun hadis-hadis yang tidak terdapat pada kitab yang lain. Lihat Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadist*, hlm. 190.

⁶⁵Kitab hadis yang disusun untuk mentahrij hadis-hadis pada kitab tertentu. Lihat Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadist*, hlm. 191.

⁶⁶Kitab hadis yang disusun untuk menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan dari seorang perawi, baik dari kalangan sahabat maupun setelahnya. Lihat Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadist*, hlm. 193.

⁶⁷Kitab hadis yang disusun untuk menghimpun nama-nama guru mereka, hadis, atau kitab yang mereka terima beserta sanadnya, juga para penyusunnya.

⁶⁸Kitab hadis yang disusun untuk menghimpun hadis-hadis yang memiliki cacat, disertai dengan penjelasan tentang sebab cacatnya hadis tersebut. Lihat Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadist*, hlm. 194.

Sebagaimana kitab-kitab lainnya, kitab tersebut dimulai dengan *muqaddimah*. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan-penjelasan dalam bentuk bab/fashal. Adapun bab/fashalnya terdiri dari 10 bab/fashal dan disertai dengan *Fihris al-Kitab* atau daftar isi pada halaman terakhir. Secara terperinci, sistematika⁶⁹ dari kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* adalah sebagai berikut :

No	Bab	Jumlah Hadis	Halaman
	<i>Muqaddimah</i>	-	3-5
1	Penjelasan tentang sunnah dan bid'ah.	4	5-8
2	Penjelasan tentang orang Jawa yang berpedoman terhadap madzab Ahlu As-Sunnah wa al-Jama'ah, permulaan adanya bid'ah serta penyebarannya di Jawa, dan penjelasan tentang macam-macam bentuk bid'ah yang ada di zaman sekarang.	3	9-14
3	Penjelasan tentang landasan ulama salaf, golongan paling besar di zaman sekarang, serta penjelasan tentang pentingnya berpedoman terhadap salah satu dari empat madzhab	2	14-16
4	Penjelasan tentang wajibnya taqlid bagi siapa saja yang tidak mampu berijtihad	-	16-17
5	Penjelasan tentang wajibnya berhati-hati dalam mengambil agama dan ilmu, waspada dari fitnah ahli bid'ah, orang munafiq dan para pemimpin yang menyesatkan	8	17-19
6	Penjelasan hadis dan atsar tentang dicabutnya ilmu, mewabahnya kebodohan, peringatan Nabi saw bahwasanya akhir zaman akan banyak kejelekan, umatnya akan mengikuti bid'ah serta hawa nafsu, dan keberadaan agama yang hanya dianut oleh orang tertentu.	3	19-21
7	Penjelasan tentang dosa bagi siapa saja yang mengajak kepada kesesatan atau melakukan perbuatan buruk.	4	21-22
8	Penjelasan tentang terpecahnya umat Nabi Muhammad saw menjadi 73 golongan, asal-usul golongan sesat dan	2	23-24

⁶⁹Uraian argumentatif tentang urutan pembahasan penelitian yang disusun secara logis. Lihat Alfatih Suryadilaga dkk., *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 14.

	golongan yang selamat yaitu Ahlu As-Sunnah wa al-Jamā'ah.		
9	Penjelasan tentang tanda-tanda hari kiamat.	38	25-35
10	Penjelasan tentang orang yang meninggal dunia mampu mendengar, berbicara, mengetahui orang yang memandikan, mengkafani, dan memakamkan jenazahnya, serta penjelasan tentang kembalinya ruh ke dalam jasad	2	35-40
	<i>Fihris al-Kitab</i> / daftar isi	-	41-41
Jumlah hadis		66 Hadis	

Sumber dan Kualitas Hadis dalam Kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*

Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, tidak seluruhnya bersumber dari *al-kutub at-tis'ah*, adapun perinciannya yaitu : *Pertama*, Shahih Bukhari berjumlah 10 hadis. *Kedua*, Shahih Muslim berjumlah 5 hadis. *Ketiga*, Sunan at-Tirmidzi berjumlah 10 hadis. *Keempat*, Sunan Abu Daud berjumlah 3 hadis. *Kelima*, Sunan Ibnu Majah berjumlah 3 hadis. *Keenam*, Musnad Ahmad berjumlah 8 hadis. *Ketujuh*, Imam Malik berjumlah 3 hadis. Sedangkan dalam kitab Sunan an-Nasa'i dan kitab Sunan ad-Darimi tidak ditemukan hadis yang terdapat dalam kitab Risalah. Adapun hadis lain yang tidak bersumber dari *al-kutub at-tis'ah*, diantaranya adalah diambil dari riwayat Ibnu as-sakir, Ibnu Sirrin, ad-dailami, Tabrani, dan periwayat lainnya.

Selanjutnya, mengenai kualitas hadis yang terdapat dalam kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, telah banyak penelitian yang membahasnya.⁷⁰ Adapun kesimpulannya secara umum kualitas hadis-hadis tersebut adalah shahih dan bisa dijadikan sebagai hujjah. Walaupun ada beberapa hadis yang dianggap dho'if. Akan tetapi, jika dilihat dari segi matannya, tidak ada matan hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

Karakteristik Kitab

Setiap kitab mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan kitab yang lainnya. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas mengenai tujuan dari penulisan kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* adalah agar bisa menjadi nasihat bagi siapapun yang mengkajinya. Berangkat dari hal tersebut, kemudian beliau menulis kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* dengan karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tujuannya. Adapun karakteristik dari kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut :

⁷⁰ Salah satu yang membahasnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Budiono yang berjudul *Studi Kritis Hadits Tentang Sunnah Dan Bid'ah Dalam Kitab Risalah Hujjah Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah Karya K.H Hasyim Asy'ari*.

- a) Terkadang menyebutkan pendapat ulama beserta dengan kitabnya. Misalnya ketika menjelaskan tentang bid'ah, beliau mengutip pendapatnya Syaikh Zaruq dalam kitabnya "Uddatul Murid". Sebagaimana berikut :

والبدعة كما قال الشيخ زروق في عدة المرید: شرعا إحداث أمر في الدين يشبه أن يكون منه وليس منه سواء كان بالصورة أو بالحقيقة لقوله صلى الله عليه وسلم: {مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ}،

Artinya : Bid'ah menurut pendapat syaikh Zaruq dalam kitabnya "Uddatul Murid", secara syari'at adalah memperbaharui perkara dalam agama yang menyerupai ajaran agama itu sendiri padahal bukan bagian dari agama. Baik secara bentuk maupun hakikatnya. Sebagaimana hadis Nabi saw : "Barangsiapa yang membuat-buat dalam agama kami yang mana bukan bagian darinya maka hal tersebut ditolak".⁷¹

- b) Terkadang mencantumkan ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai penguat dari pendapat yang disebutkan. Misalnya ketika menjelaskan tentang wajibnya taqlid bagi seseorang yang tidak mampu berijtihad. Sebagaimana berikut :

لقوله تعالى: {فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ}

Artinya : Sebagaimana Firman Allah swt : maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kalian tidak mengetahui.⁷²

- c) Terkadang mengutip penjelasan dari syarah hadis. Misalnya ketika menjelaskan tentang dicabutnya ilmu, beliau mengutip penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya "Fath al-Bari". Sebagaimana berikut :

قال ابن حجر العسقلاني رحمه الله تعالى في فتح الباري: {يقبض الله العلماء، ويقبض العلم معهم، فتنشأ أحداث ينزو بعضهم على بعض نزو العير على العير، ويكون الشيخ فيهم مستضعفاً}.

Artinya : Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya "Fath al-Bari" berkata : Allah swt akan mewafatkan para ulama, mengambil ilmu bersamanya, lalu akan terjadi peristiwa dimana sebagian orang menyerang sebagian yang lain, dan para sesepuh hanyalah orang yang lemah diantara mereka.⁷³

Contoh Hadis

والبدعة كما قال الشيخ زروق في عدة المرید: شرعا إحداث أمر في الدين يشبه أن يكون منه وليس منه سواء كان بالصورة أو بالحقيقة لقوله صلى الله عليه وسلم: {مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ}، وقوله صلى الله عليه وسلم: {وَكَلَّ مُحَدَّثَةٌ بَدْعَةٌ}. وقد بين العلماء رحمهم الله أن المعنى في الحديثين المذكورين راجع لتغيير الحكم باعتقاد ما ليس بقربة قريبة لا مطلق الإحداث، إذ قد تناولته الشريعة بأصولها فيكون راجعا إليها أو بفروعها فيكون مقيسا عليها.

Syaikh Zaruq menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan bid'ah adalah membuat-buat perkara baru dalam agama yang seolah-olah menjadi bagian dari agama padahal sama sekali bukan bagian dari agama, baik dari segi bentuknya maupun hakikatnya. Sebagaimana Nabi saw: "Barangsiapa membuat-buat perkara baru dalam urusan agama kami, yang bukan bagian dari agama, maka perkara tersebut tertolak". Nabi bersabda: "Dan setiap perkara baru yang dibuat-buat adalah bid'ah." Para ulama

⁷¹KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, hlm. 6.

⁷²KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, hlm. 16.

⁷³KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, hlm. 18.

menjelaskan bahwasanya makna dari kedua hadis tersebut dikembalikan kepada perubahan hukum dengan meyakini sesuatu yang sebenarnya bukan tergolong ibadah tetapi diyakini sebagai ibadah. Jadi, bukan membuat-buat perkara baru secara umum, karena terkadang suatu perkara baru tercakup dalam syari'at sehingga hukumnya dikembalikan kepada syari'at, atau tercakup dalam cabang-cabang syari'at, sehingga hukumnya diqiyaskan pada syari'at.⁷⁴

Kelebihan dan Kekurangan Kitab

Setiap kitab mempunyai kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari adalah pembahasannya yang ringkas dan tidak terlalu panjang lebar sehingga mudah dipahami oleh pembacanya.

Sedangkan kekurangan dari kitab *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari diantaranya adalah tidak mencantumkan mukharrij dan juga sanad lengkap pada beberapa hadis yang disebutkan sehingga menyulitkan peneliti untuk mencari hadis tersebut dalam kitab induknya.

Kesimpulan

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H atau 14 Februari 1871 di desa Gedang, Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur. Beliau adalah salah satu intelektual muslim Nusantara yang berpengaruh dan juga mempunyai banyak karya, salah satunya berjudul *Risālah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah fi Hadis Al-Mauta wa Asyrāṭ as-Sā'ah wa Bayāni Mafhūm As-Sunnah wa Al-Bid'ah*. Karya tersebut memuat penjelasan mengenai hadis-hadis tentang kematian, tanda-tanda akhir zaman, dan perbedaan paradigmatis antara sunnah dan bid'ah. Sedangkan metode yang digunakan adalah menyebutkan matan hadis tanpa menyebutkan sanad dan juga mukharrijnya, menyebutkan matan hadis dengan mukharrijnya tanpa menyebutkan sanadnya, menyebutkan sanad, matan dan juga mukharrijnya, tetapi dalam penyebutan sanadnya tidak secara lengkap. Adapun sistematika pembahasannya disusun berdasarkan bab dan pembagiannya termasuk pada kategori *al-Jawami'*.

Selain itu, kitab tersebut mempunyai beberapa karakteristik seperti menyebutkan pendapat ulama beserta dengan kitabnya, mencantumkan ayat al-Qur'an dan mengutip penjelasan dari syarah hadis. Kelebihan kitab tersebut terletak pada penjelasannya yang ringkas dan tidak bertele-tele, sehingga mudah dipahami pembacanya. Kekurangannya adalah tidak mencantumkan mukharrij serta sanad lengkap pada hadis yang disebutkan sehingga menyulitkan peneliti untuk mencari hadis tersebut dalam kitab induknya.

Daftar Pustaka

Ash-Shalih, Subhi, *Membahas ilmu-ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

⁷⁴KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja: dari Pemikiran, Doktrin, Hingga Model Ideal Gerakan Keagamaan*, ed. Aziz Safa, hlm. 38.

- Asy'ari, Hasyim, *Risālah Ahlu as-Sunnah Wa al-Jamā'ah fi Hadis Al-Mauta wa Asyrāt as-Sā'ah wa Bayāni Mafhūm As-Sunnah wa Al-Bid'ah*, Jombang: Maktabah at-Turas al-Islami, 1996.
- _____, *Irsyādu as-Sārī: fi Jam'i Mushonnafāti asy-Syaikh Hāsyim Asy'arī*, ed. Muhammad Ishomuddin Hadziq, Jombang: Maktabah al-Masruriyah, t.t.
- Bruinessan, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufassir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ni'am, Syamsun, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ed. Meita Sandra, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadist*, Bandung: Remaja Roskajaya, 1994.
- Soehada, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Suprpto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- _____, *dkk, Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Usman Husnan dan Moch. Muhairil Yusuf, *Guru Orang Orang Pesantren*, Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013.
- Zuhri, Muh, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.